

BAIT 1

Ingnioux



Medan,

Mercedes silver itu meluncur dengan kencang menembus jalan raya yang sangat padat. Pengemudinya begitu lihai menyalip kendaraan yang berusaha mengisi setiap celah kosong yang ada di depannya, sehingga membuat mobil itu melaju tanpa hambatan. Hampir semua pengemudi di jalan itu meneriakkan caci maki pada pengemudi mobil tersebut karena beberapa kali hampir menenggol kaca spion mereka.

Cuaca yang panas membuat emosi mereka semakin meledak, sehingga rangsangan sedikit saja bisa membuat mereka naik darah. Seorang sopir angkot bahkan mengeluarkan kepalanya dari jendela dan meneriakkan kata kotor sekeras-kerasnya, sementara sang pengemudi mobil mewah tadi tanpa peduli terus membawa mobilnya seakan mengatakan padanya bahwa tubuhnya lebih hebat daripada angkot tua reot itu.

Tetapi percuma saja, umpatan sekasar dan sekeras apa pun tidak akan didengar si pengemudi berusia dua puluh enam tahun yang tengah asyik membayangkan dirinya berada di tengah sirkuit balap itu. Suara musik dari pemutar MP3 meredam segala bunyi yang masuk dari luar, membuatnya tetap nyaman tanpa memedulikan bahwa di luar kotak berjalan yang dinaikinya, orang-orang sudah ingin sekali menghajarnya.

Alde Nandra, pemuda berdarah Batak, postur tubuhnya ideal karena sering melakukan latihan berat. Merasa sudah sangat bangga dengan tingginya yang tidak lebih dari 175 cm. Rambutnya tetap terjaga agar selalu rapi, karena itu salah satu daya tariknya. Tatapan matanya tajam, seperti rajawali yang siap menerkam musuhnya tanpa memberi ampun. Pintar, tetapi terjebak dalam pergaulan bebas.

Dia berhasil masuk ke perguruan tinggi terkemuka di Kota Medan, tetapi harus menghentikan langkahnya pada semester 7 untuk menjadi sarjana teknik karena dipecat secara tidak hormat setelah menghajar dosen pembimbing skripsi yang tidak juga menandatangani *outline* yang diajukannya menjelang penelitian sebagai persyaratan menyelesaikan skripsi.

Wajahnya yang tampan membuatnya menjadi incaran para wanita di kampus bahkan di lingkungan tempat tinggalnya, namun tidak satu pun dari mereka yang dipacarinya. Justru dia memanfaatkan keistimewaan pada dirinya untuk menjadi gigolo dan dalam waktu singkat namanya sudah terkenal di kalangan wanita-wanita kesepian yang mendambakan belaian kasih seorang pria muda.

Sudah tujuh tahun dia menjalani profesi sebagai gigolo. Dia tidak punya keinginan keluar dari dunia yang nikmat tapi penuh maksiat itu. Baginya, melihat para wanita itu menyembah dan menjerit padanya adalah kepuasan yang tidak dapat dilepaskannya begitu saja. Belum lagi tumpukan rupiah yang akan diterimanya setiap dia selesai *menghajar* wanita itu, semuanya seperti tambang emas yang tidak akan bisa ditinggalkannya.

Setiap hari, tidak ada waktu yang dilewatkannya kecuali tidur tanpa sehelai benang dan mendekap seorang wanita dengan keringat mengucur. Para wanita kesepian itu pun tidak segan memberikan bonus jutaan rupiah padanya. Bahkan sewa rumah, mobil pribadi, serta pakaian-pakaian mahal yang membuatnya benar-benar seperti pangeran yang tinggal di sebuah istana.

Menurut pria peraih medali perak pada kejuaraan pencak silat remaja sepuluh tahun yang lalu ini, hanya orang bodoh yang mau melepaskan semua kenikmatan itu. Apalagi

jika orang itu seperti dirinya yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pas-pasan, atau lebih tepatnya sangat memprihatinkan. Orang tuanya tidak sanggup membiayainya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi begitu dia tamat SMA, padahal ketika masih sekolah, Alde Nandra adalah bintang pelajar di kota kelahirannya. Tetapi kemauannya untuk belajar tidak mematahkan semangatnya untuk menjadi sarjana.

Dengan memperoleh beasiswa, dia berhasil lulus SPMB dan untuk membiayai hidupnya selama di Kota Medan, dia menjadi gigolo. Awalnya itu hanya sementara, karena salah seorang teman kuliahnya mengajak untuk ikut bersamanya pada suatu malam ke sebuah diskotik terkenal. Di sanalah dia mulai mengenal dunia gelap ini. Awalnya, hatinya bertarung dengan logikanya, tetapi setelah dia mendapatkan kehidupan yang enak seperti ini, dan bisa mengirim dana untuk orang tuanya di kampung dari hasil pekerjaan haramnya, dia berniat untuk meneruskan petualangan seksnya, dan tidak mau berhenti sampai waktu yang dianggapnya cukup.

Entah kapan itu, dia pun tidak tahu. Yang pasti selama semua wanita kaya di negeri ini masih membutuhkan dirinya dan masih bersedia memberinya lembaran tebal rupiah, dia tetap akan meladeni permintaan mereka. Uang adalah majikannya. Dan jika manusia sudah diperbudak oleh uang, maka logika tidak akan ada gunanya.

“Sudah sampai Alde, sekarang saatnya kau menemani Tante Jani yang cantik. Sang ratu minyak dari Brandan,” gumamnya.

Dia memarkirkan mobilnya di depan sebuah rumah besar di kawasan Kompleks Setia Budi. Kompleks ini memang dikenal sebagai kawasan orang-orang kaya, kaum yang tidak terjangkau oleh orang biasa. Jani, wanita yang

kerap sekali ditinggal tugas suaminya yang bekerja di kedutaan dan memiliki saham di perusahaan minyak, sudah menjadi partner seksnya selama dua tahun belakangan ini. Bisa dikatakan, wanita berusia 40 tahun ini adalah gudang emasnya karena dialah donatur terbesar Alde.

Alde memasuki rumah bergaya klasik itu. Catnya berwarna biru gelap, dengan dua pilar besar di teras depan. Halaman rumah itu sangat luas, dipenuhi dengan ratusan jenis bunga. Jani memang hobi berkebun. Jika dia sedang malas untuk bercinta, dia akan menyibukkan dirinya seharian berkulat dengan tanaman kesayangannya itu. Alde masuk ke dalam rumah. Dia bebas keluar masuk karena sudah sering ke sana. Pembantu Jani juga akrab dengannya, dan sudah tahu belang majikannya ini setiap kali suaminya tidak ada di rumah. Suami Jani hanya pulang empat bulan sekali menemuinya. Pria itu lebih betah tinggal bersama istri mudanya di Jakarta.

“Sayang... lagi di mana?” panggilnya sambil menaiki tangga rumah.

Kamar Jani berada di lantai dua, berseberangan dengan ruang baca suaminya. Isi dalam rumah itu sangat Indonesia sekali. Semua perabotannya adalah hasil karya lokal yang kental dengan ukiran daerah. Alde menyapu pandangannya ke lantai dua. Tidak ada siapa-siapa. Bahkan seorang pembantu pun tidak kelihatan di rumah itu. Apakah mungkin mereka pulang kampung? Tetapi apa peduli Alde, yang dipedulikannya hanya uang. Karena tidak ada jawaban, dia menuju kamar Jani yang berada di sudut.

Alde berdiri tepat di depan kamar wanita itu. Ada sebuah patung ukiran Bali di dekat kamarnya. Pintu kamar itu terbuka sedikit. Dari tempatnya berdiri, dia bisa mendengar suara Jani seperti rintihan yang tidak asing

dikenalnya. Rintihan itu selalu dikeluarkan Jani setiap kali Alde memberikan “hiburan” padanya. Dia membuka daun pintu lebar-lebar, dan begitu terkejutnya begitu dia melihat ke dalam kamar ternyata Jani sedang bersama seorang pria yang lebih muda dari Alde. Dia kenal dengan pria itu, namanya Barli, gigolo muda yang baru bergabung dalam komunitas mereka. Usianya masih 19 tahun tetapi sudah terkenal hebat dalam melayani wanita.

“Apa-apaan ini? Hei, keluar kau,” teriak Alde sambil mendekati mereka.

Dadanya bergemuruh. Entah mengapa dia cemburu pada keduanya. Kecemburuannya bukan karena Jani membagi hatinya pada gigolo lain, tetapi karena itu akan memengaruhi pundi-pundi emasnya. Jani bangkit dari tempat tidur, menyambar daster putih tembus pandang di dekatnya dan mengenakannya dengan cepat, lalu berjalan ke arah Alde yang sudah siap menghalau Barli.

“Tenang Al, akan kujelaskan,” kata Jani sambil menahan tangannya di dada Alde. Dia bisa merasakan entakan jantung pemuda yang dua tahun ini sudah menemaninya berdegup tak teratur. Deru napasnya menandakan kemarahannya yang luar biasa. Jani harus mencegah agar Alde tidak menggunakan emosinya saat itu.

“Aku tidak perlu penjelasan. Kau sudah berjanji bahwa kau akan bersamaku hari ini,” kata Alde kesal. Matanya menatap tajam. Jani merasa agak ketakutan dengan tatapan mata yang siap menusuknya kapan saja.

“Ya, aku tahu, tapi jangan sekarang, kita akan membahasnya sebentar lagi,” kata Jani menenangkannya.

“Aku akan mengusirnya.” Alde sudah siap melangkah mendekati pemuda yang masih berbaring di atas tempat tidur. Barli menyulut rokoknya dengan santai, tanpa memedulikan

tingkah Alde yang kesetanan.

Alde mendekati Barli dan siap memukulnya, namun Barli dengan cepat menangkis serangannya. Keduanya berduel. Suara barang-barang pecah menggema di seluruh kamar, bercampur dengan suara teriakan Jani.

“Hei...hei...Alde....” Jani menarik lengannya. “Aku tidak ingin ada keributan di rumah ini. Tolong hargai aku sebagai pemilik rumah ini, dan kalian adalah tamuku. Aku ingin kita membicarakannya di bawah,” Jani mulai menaikkan nada suaranya.

Alde kembali menatapnya tajam, bergantian melirik Barli yang bersandar sambil memegang bibirnya yang pecah. Dia merapikan kerah bajunya yang tadi terkumal karena cengkeraman kuat Barli.

“Baiklah, aku akan mendengarkanmu,” kata Alde sengit.

Jani menarik tangan Alde membawanya keluar kamar. Sebelum keluar, Alde menoleh ke Barli yang kini tersenyum mengejeknya. Alde mengacungkan jari tengah dan mengayunkannya ke lehernya, sebagai ancaman bahwa Alde akan menggorok leher pemuda itu jika dia berani macam-macam. Di lantai bawah, Alde dengan sengit menginterogasi wanita itu.

“Kenapa kau melakukan ini, Jani?” tanyanya.

Jani menghela napasnya. “Aku minta maaf Al, tapi aku terpaksa mengatakannya. Aku tidak memakai jasamu lagi, kita sudah selesai.”

Alde terkesiap. “Apa?” Dia setengah tertawa.

“Kau mencampakkanku hanya karena bocah dari negara tetangga itu?” tangannya menunjuk-nunjuk ke arah pintu kamar.

“Al, ingat. Kau hanya alat pemuasku. Kau memberikan jasa dan aku memberimu uang. Kau tidak bisa mengaturku untuk berhubungan dengan siapa pun yang bisa kubayar. Aku perlu sesuatu yang baru. Dan di luar sana banyak yang lebih segar,” Jani balas menatapnya dengan sengit.

Alde mengeraskan tawanya. “Dan itu semua kau dapat dari anak-anak seperti dia? Mengapa seleramu menjadi sangat rendah Jani? Aku tahu apa yang kau mau. Kau selalu ketagihan denganku dan kau tidak akan bisa mendapatkannya dari anak itu,” komentarnya

“Alde, semua yang memakai jasamu sudah mulai bosan. Masa bersinarmu sudah mulai redup. Sekarang banyak yang baru,” Jani berbicara dengan nada mengejek. “Dan... kau bahkan lebih ‘kecil’ daripada yang dimilikinya,” sambungnya sambil tersenyum nakal.

Sebagai seorang lelaki, tentu saja pernyataan yang dilontarkan Jani tadi sangat memukul gengsinya. Padahal selama ini, semua wanita selalu mengelu-elukan kehebatannya. Alde mampu melayani mereka berkali-kali dalam semalam, bahkan dia bisa mengatur ejakulasinya lebih lama, sampai mangsanya menggelepar tak berdaya.

Dia kembali tertawa. Kali ini tawanya terdengar agak menakutkan. “Kau tidak bisa berbohong padaku,” katanya berat. Dia mendekatkan wajahnya pada wanita itu. “Bukankah kau selalu menyembah padaku untuk yang *kecil* itu,” katanya sambil membesarkan kelopak matanya.

Jani dengan tenang mendorongnya. “Memang benar. Tetapi sekarang aku sudah punya pengganti. Sekarang kau bisa keluar. Kami belum menyelesaikannya ketika kau datang. Dan mengenai janjiku untuk bersamamu hari ini, aku minta maaf.” Jani memasang wajah menyesal yang dibuat-buat.

“Oh, ho... kini kau mengusirku. Ya...ya...,” Alde mengangguk-anggukkan kepalanya. “Kau memang wanita binal yang haus seks. Tapi ingat Jani, kamu akan menyesal telah mencampakkanku, karena kau tidak akan bisa mendapatkannya dari bocah itu.”

Jani mendorongnya keluar dari pintu. “Kau benar, aku tidak akan mendapatkan seperti yang pernah kau berikan padaku,” Jani mendorong daun pintu. “Dia sudah membuatku orgasme lima kali hari ini. Benar-benar tidak sepertimu kan,” katanya sambil tersenyum dan menutup pintu sekerasnya. Alde menggedor pintu itu, memaksa agar Jani membiarkannya masuk. Beberapa detik kemudian, Jani membuka pintunya.

“Oh Sayang... maafkan aku, bukan maksudku membuatmu marah,” katanya pelan.

“Mana kunci mobilnya!” Jani mengangkat telapak tangannya. Alde diam sesaat, memandangnya. Dia menarik napas dan merogoh sakunya. Dikeluarkannya sebuah kunci mobil dan STNK mobil.

“Terima kasih. Jangan lupa tutup pagarnya jika kau keluar.” Jani kembali membanting pintu di depan wajah Alde. Terdengar suara pintu dikunci dari dalam. Alde hanya bisa berdiri mematung. Ditendangnya kursi di beranda itu sekuat tenaga, melampiaskan kekesalannya, kemudian dia berjalan keluar dari halaman rumah itu. Sebelum keluar, dipandangnya mobil yang terparkir di dekatnya. Baru saja dia menggeliat di mobil kelas satu itu beberapa jam yang lalu, tetapi kini dia harus rela menyerahkannya. Seharusnya dia sudah tahu bahwa suatu hari mobil itu akan ditarik kembali oleh pemiliknya. Sudah setahun ini mobil itu dipinjamkan Jani kepadanya.

Dia menoleh lagi ke belakang. Dari lantai dua, jendela

kamar Jani terbuka lebar dan Barli berdiri sambil melambaikan tangan mengejek ke arahnya. Alde menggumamkan umpatan, dan segera meninggalkan tempat itu.

“Bagaimana sekarang?” gumamnya. Dia berdiri di persimpangan Tanjung Sari. Sudah sebulan belakangan ini para langganannya seperti hilang ditelan bumi. Apakah benar apa yang dikatakan Jani bahwa mereka semua sudah mulai mencampakkannya? Alde berusaha menghubungi nomor mereka, tetapi hampir semuanya nonaktif. Kalaupun aktif, mereka tidak mau mengangkatnya. Bahkan tidak sedikit yang langsung memutuskan panggilannya.

“Ah, Alde... masa kejayaanmu sudah habis. Tampaknya kau harus mencari kota lain,” serunya pada dirinya sendiri sambil menatap ke langit. Tapi bagaimana caranya dia harus ke kota lain? Tentu saja dia harus memulai kehidupan yang baru di sana, mendapatkan tempat tinggal, dan beradaptasi. Pastinya itu membutuhkan uang. Sementara tabungannya hanya tersisa sedikit. Dia sangat boros selama ini. Semua uang yang diberikan padanya dihabiskannya untuk berfoya-foya.

“Hah...!” dia menggaruk kepalanya. Membuat rambutnya yang tadinya rapi menjadi acak-acakan, tetapi tidak mengurangi ketampanannya.

Panas matahari di tahun 1998 itu membakar kulitnya. Dia tidak peduli. Dia sudah biasa terpanggang matahari. Kehidupan keras selama dia di kampung telah membuatnya menerima segala terpaan cuaca. Dia sudah rentan dengan semua itu. Alam membuatnya menjadi pribadi yang tahan banting. Dia berjalan menyeberangi kemacetan yang tidak pernah berhenti di kota itu. Debu dan klakson kendaraan bermotor menjadi satu, membuat suasana semakin tidak terkendali.